

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang berperan penting dalam pembangunan daerah sekaligus sebagai sarana pelestarian sejarah dan budaya. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata berbasis warisan budaya (heritage tourism) memiliki peran strategis, karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga menjaga identitas lokal serta memperkuat nilai-nilai sejarah suatu bangsa. Menurut Abbas et al. (2024), pengembangan wisata berbasis heritage dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, baik melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya, maupun penguatan rasa kebersamaan sosial. Namun, tantangan utama yang dihadapi banyak destinasi heritage di Indonesia adalah terjadinya degradasi kawasan, penurunan kualitas infrastruktur, serta lemahnya sistem pengelolaan. Kondisi ini menuntut adanya upaya revitalisasi agar destinasi tersebut tetap hidup, relevan, dan mampu bersaing dengan destinasi lain (Christela, 2025).

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya dan sejarah yang luar biasa memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata heritage. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023) mencatat terdapat lebih dari 1.200 situs cagar budaya dan 500 kawasan heritage yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, hanya sekitar 35% yang telah termanfaatkan secara optimal untuk kepariwisataan. Revitalisasi wisata heritage menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan tersebut.

Revitalisasi merupakan sebuah rancangan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali atau memperbaiki suatu daya tarik wisata, layanan, atau aspek kehidupan sosial yang mengalami kemunduran (Danisworo, dalam AG Firdausyah 2021). Revitalisasi telah menjadi fokus utama dalam upaya pembangunan dan pengembangan daya tarik wisata di berbagai wilayah Indonesia. Fenomena degradasi lingkungan, penurunan kualitas infrastruktur, serta perubahan sosial-ekonomi yang pesat telah mendorong urgensi program revitalisasi sebagai solusi strategis dalam pembangunan berkelanjutan (Purwantiasning, A. W, 2021).

Revitalisasi dalam pariwisata adalah proses pemulihan, pengembangan, dan pelestarian kembali daya tarik wisata wisata agar tetap relevan dan menarik bagi wisatawan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada restorasi fisik tetapi juga pada peningkatan pengalaman wisatawan serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata wisata (Jauhar, 2021). Banyaknya tantangan seperti degradasi lingkungan, penurunan daya tarik daya tarik wisata, serta perubahan tren wisata mengharuskan adanya revitalisasi dalam sektor ini (Nugraha & Flora, 2022).

Upaya Revitalisasi dalam pariwisata mencakup berbagai langkah untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata dengan tetap mempertahankan nilai sejarah, budaya, dan ekologinya. Berdasarkan penelitian (Christela, 2025), proses revitalisasi dilakukan melalui peningkatan infrastruktur, perbaikan fasilitas wisata, serta penguatan identitas lokal. Konsep ini bertujuan untuk memperpanjang siklus hidup daya tarik wisata sekaligus meningkatkan daya

tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Abbas et al., 2024).

Kabupaten Gresik, sebagai salah satu kota pelabuhan tertua di Jawa Timur, memiliki peran penting dalam sejarah perdagangan dan penyebaran agama Islam di Indonesia (Sutjipto, 2020). Kawasan kota lama Gresik yang dikenal dengan sebutan Bandar Grisse menyimpan kekayaan sejarah dan budaya yang unik, mulai dari bangunan kolonial peninggalan Belanda, klenteng Kim Hin Kiong, rumah peranakan Tionghoa, hingga makam Sunan Maulana Malik Ibrahim (Rahmawati, 2020). Keberagaman peninggalan tersebut menjadikan Bandar Grisse sebagai kawasan heritage yang memiliki nilai historis sekaligus potensi besar dalam pariwisata budaya (Kemenparekraf, 2021).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kawasan ini pernah mengalami penurunan fungsi dan daya tarik. Beberapa bangunan bersejarah kurang terawat, lingkungan sekitar terlihat kumuh, dan aktivitas wisata belum berkembang optimal (Bappeda Gresik, 2022). Situasi ini mencerminkan adanya permasalahan klasik pada destinasi heritage di Indonesia, yaitu lemahnya pemeliharaan dan pengelolaan sehingga menurunkan nilai estetika dan daya tarik wisatawan (Abbas et al., 2024).

Keberadaan Bandar Grisse memiliki makna strategis dalam mendukung konsep *heritage tourism* berbasis komunitas. Identitas kawasan yang multietnis—dengan jejak Arab, Tionghoa, Belanda, dan Jawa—memberikan nilai tambah yang tidak hanya berupa daya tarik visual, tetapi juga peluang edukasi lintas budaya bagi generasi muda. Potensi ini dapat menjadi modal

sosial yang memperkuat kohesi masyarakat sekaligus mendukung pembangunan ekonomi lokal melalui pariwisata yang inklusif dan partisipatif (Supriyono & Widodo, 2022; Jauhar, 2021). Revitalisasi yang tepat akan mampu menjembatani antara pelestarian sejarah dengan kebutuhan modernitas, sehingga Bandar Grisse dapat menjadi contoh praktik baik pengelolaan kota lama di Indonesia (Nugraha & Flora, 2022).

Pengalaman revitalisasi kawasan heritage di berbagai kota menunjukkan pentingnya kolaborasi multi-pihak dalam memastikan keberlanjutan. Peran aktif pemerintah daerah, komunitas lokal, akademisi, hingga pelaku usaha diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara aspek konservasi dan komersialisasi (Rahmawati, 2020; Purwantiasning, 2021). Tanpa sinergi tersebut, revitalisasi berpotensi hanya menghasilkan wajah baru secara fisik, namun gagal menghidupkan kembali nilai sosial dan budaya yang melekat di kawasan tersebut (Christela, 2025).

Menjawab permasalahan tersebut, Pemerintah Kabupaten Gresik melakukan program revitalisasi Bandar Grisse dengan melibatkan lintas sektor, mulai dari pemerintah daerah, komunitas budaya, hingga kelompok sadar wisata (Pokdarwis) (Disparekraf Gresik, 2023). Dengan adanya program revitalisasi ini, Bandar Grisse diharapkan tidak hanya menjadi kawasan wisata yang menarik secara visual, tetapi juga menjadi ruang hidup yang berkelanjutan, di mana nilai sejarah, budaya, dan sosial masyarakat tetap terjaga (UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya).

Selain itu, perkembangan pariwisata heritage juga dipengaruhi oleh tren global yang semakin menghargai pengalaman wisata yang autentik dan berbasis komunitas. Menurut UNESCO (2021), destinasi warisan budaya tidak hanya berperan sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan pelestarian memori kolektif suatu bangsa. Dalam konteks ini, Bandar Grisee memiliki peluang untuk tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga menjadi living museum yang menghidupkan kembali narasi sejarah multietnis Gresik. Namun, tantangan seperti degradasi fisik bangunan dan lemahnya interpretasi heritage dapat mengurangi daya tariknya bagi generasi muda dan wisatawan milenial yang menginginkan pengalaman yang interaktif dan informatif.

Urgensi penelitian mengenai revitalisasi Bandar Grisse menjadi penting karena kawasan ini merupakan salah satu ikon sejarah dan budaya Kabupaten Gresik yang potensial menjadi destinasi unggulan pariwisata heritage di Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana perencanaan revitalisasi dan proses revitalisasi dilakukan.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis perencanaan dan proses revitalisasi kawasan Bandar Grisse, Gresik, sebagai salah satu kawasan heritage yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan sosial yang tinggi. Kajian penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana proses revitalisasi dirancang dan diimplementasikan, bentuk intervensi yang dilakukan baik dari aspek fisik, sosial-budaya, maupun

kelembagaan, serta bagaimana keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam mendukung keberlanjutan program revitalisasi tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.4.1 Menganalisis perencanaan revitalisasi kawasan Bandar Gresse, Gresik, sebagai kawasan heritage dengan nilai sejarah, budaya, dan sosial.
- 1.4.2 Mengkaji proses revitalisasi yang dilakukan, baik melalui intervensi fisik maupun sosial-budaya. Menganalisis peran masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam pelaksanaan revitalisasi kawasan Bandar Gresse.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadikan referensi peneliti dengan topik yang sama atau berkaitan dengan penelitian tersebut, serta penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau wawasan yang terkait dengan pengelolaan destinasi wisata heritage yang berkelanjutan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah masukan kepada bagi pemerintah daerah dalam pengelolaan kawasan heritage, memberikan panduan bagi pengembangan wisata heritage yang berkelanjutan, menjadi referensi bagi masyarakat dan stakeholder dalam pelestarian heritage, dan diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan untuk pengembangan pariwisata heritage.